



Hubungan Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Kemandirian Pada Anak Prasekolah di TK Islam Sultan Agung 4 Semarang

Rizky Amanullah^{1*}, Indra Tri Astuti², Kurnia Wijayanti³

¹⁻³Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Korespondensi Penulis : ralfat99@gmail.com*

Abstract. *The process of independence in early childhood is crucial for their development, especially in Kindergarten (TK) environments. However, the phenomenon of sibling rivalry often affects this development. This study aims to examine the relationship between sibling rivalry and independence development in early childhood at TK Islam Sultan Agung 4 Semarang. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach, and a sample was taken using total sampling techniques involving 74 respondents. Instruments were used to measure sibling rivalry and independence development. Data analysis was performed through univariate and bivariate analysis with Somers' d test. The results showed that the majority of respondents were male (42 people) and most were 5 years old. In addition, 61 respondents experienced high levels of sibling rivalry, while 44 respondents showed low levels of independence. Bivariate testing produced a p-Value of 0.413, indicating no significant relationship between sibling rivalry and independence development, with an r-value of -0.119 indicating a very weak relationship. These findings indicate that other factors, such as limited sampling, parental upbringing patterns, socio-economic conditions, and environmental influences, may also influence the results. Therefore, further research with a larger sample and considering external factors is recommended to obtain more comprehensive results.*

Keywords: *Development of Independence, Preschool Children, Sibling Rivalry*

Abstrak. Proses kemandirian pada anak usia dini sangat penting bagi perkembangan mereka, terutama di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK). Namun, fenomena persaingan antar saudara sering mempengaruhi perkembangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persaingan antar saudara dengan perkembangan kemandirian pada anak usia dini di TK Islam Sultan Agung 4 Semarang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang, dan sampel diambil dengan teknik total sampling yang melibatkan 74 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persaingan antar saudara dan perkembangan kemandirian. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat dengan uji Somers' d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (42 orang) dan sebagian besar berusia 5 tahun. Selain itu, 61 responden mengalami tingkat persaingan antar saudara yang tinggi, sementara 44 responden menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Pengujian bivariat menghasilkan nilai p-Value sebesar 0,413, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persaingan antar saudara dan perkembangan kemandirian, dengan nilai r sebesar -0,119 yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti keterbatasan sampel, pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh lingkungan, mungkin juga mempengaruhi hasil tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor eksternal untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : Anak Usia Prasekolah, Perkembangan Kemandirian, Persaingan Antar Saudara,

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian pada anak prasekolah adalah aspek penting dalam membentuk fondasi kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk tahap kehidupan selanjutnya. Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, atau merapikan mainan. Proses ini tidak hanya membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri, tetapi juga

memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan kemandirian ini tidak selalu berjalan lancar, karena berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses tersebut.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah dinamika keluarga, terutama persaingan antar saudara atau sibling rivalry. Persaingan antar saudara sering kali muncul sebagai akibat dari perebutan perhatian orang tua atau sumber daya dalam keluarga. Fenomena ini, yang ditandai dengan konflik, kecemburuan, atau persaingan, bisa menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dalam mencapai kemandirian. Meskipun sibling rivalry sering dianggap sebagai fenomena wajar dalam perkembangan anak, dampaknya terhadap kemandirian anak masih menjadi topik yang diperdebatkan dalam dunia pendidikan dan psikologi anak.

Beberapa studi menunjukkan bahwa persaingan antar saudara yang dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Namun, ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa konflik yang terus-menerus dan tidak terkendali dapat menghambat perkembangan otonomi anak, termasuk dalam hal kemandirian. Misalnya, penelitian oleh Brown (2022) melaporkan bahwa sekitar 60-70% anak prasekolah mengalami sibling rivalry, namun tidak semua kasus tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan mereka. Di sisi lain, Howe (2023) menekankan bahwa intervensi orang tua dalam mengelola konflik dapat mengubah persaingan menjadi peluang bagi anak untuk belajar keterampilan sosial dan emosional yang berguna.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas pengaruh sibling rivalry terhadap anak, sebagian besar studi tersebut belum secara spesifik menguji hubungan langsung antara fenomena ini dengan tingkat kemandirian anak, terutama dalam konteks pendidikan prasekolah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan signifikan antara sibling rivalry dan perkembangan kemandirian pada anak prasekolah di TK Islam Sultan Agung 4 Semarang. Pemahaman lebih mendalam tentang hubungan ini sangat penting untuk merancang strategi pendidikan yang dapat mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Kajian teoritis dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan sosial Piaget (2020), yang menyatakan bahwa interaksi dengan saudara kandung memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri anak. Selain itu, konsep kemandirian yang dijelaskan oleh Wood (2023) menjadi dasar untuk menilai sejauh mana anak mampu melakukan tugas-tugas harian tanpa bergantung pada orang lain. Penelitian ini juga mempertimbangkan temuan dari

Lot (2023), yang menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, memiliki peran yang lebih besar dalam perkembangan kemandirian anak dibandingkan dengan faktor sibling rivalry itu sendiri. Dengan menggabungkan perspektif teoretis dan empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami kompleksitas perkembangan anak prasekolah, khususnya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini mempergunakan suatu pendekatan *cross sectional* menggunakan bentuk kuantitatif, yang mana pada saat tahapan dalam mengambil hasil ukur variabel dilaksanakan pada waktu bersamaan yaitu subjek dilaksanakan observasi satu kali pada saat memeriksa kajian data. Studi yang dilaksanakan menggunakan total sampling diambil dari 74 responden.

Kriteria inklusi dalam studi yang dilaksanakan orang tua yang memiliki anak usia prasekolah 3-6 tahun, memiliki setidaknya satu saudara kandung, tinggal bersama orang tua, dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah orang tua tidak dapat membaca dan menulis, tidak hadir saat dilakukan penelitian, orang tua tidak bersedia memberikan informasi.

Alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam studi yang dilaksanakan mempergunakan kuesioner dalam mengidentifikasi hubungan *sibling rivalry* dengan perkembangan kemandirian, ada dua kuesioner yang dipergunakan untuk pengambilan data dalam studi yang dilaksanakan untuk kuesioner *sibling rivalry* diambil dari penelitian (Sari, 2020). Berisi 10 pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” terbagi menjadi 3 kategori 0-3 : rendah

4-6 : sedang 7-10 : tinggi. Kuesioner untuk mengukur perkembangan kemandirian anak di adopsi dari (Rachman, 2022). Dengan menggunakan skala empat poin: “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, dan “Tidak Pernah” yang berjumlah 10 pertanyaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu 10-19 : rendah 20-29 : sedang 30-40 : tinggi.

Teknik analisis pada studi yang dilaksanakan dibantu komputer mempergunakan software SPSS. Lalu dilaksanakan analisis univariat dalam menguraikan distribusi serta persentase pada tiap variabel, misalnya karakteristik responden. Di samping itu juga dilaksanakan analisis bivariat untuk menguji dua variabel yang berhubungan atau korelasi melalui pelaksanaan uji *somers' d* jika diperoleh p value < 0,05 sehingga H_a diterima, apabila p value > 0,05 sehingga H_a ditolak.

3. HASIL

Hasil studi ditampilkan di bawah ini

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin n=74

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase %
Laki-laki	42	58,8
Perempuan	32	43,2
Total	74	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia n=74

Usia	Frekuensi (f)	Presentase %
5	39	57,2
6	35	47,3
Total	74	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sibling Rivalry n=74

<i>Sibling rivalry</i>	Frekuensi (f)	Presentase %
Sedang	13	17,6
Tinggi	61	82,4
Total	74	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan perkembangan Kemandirian n=74

Perkembangan kemandirian	Frekuensi (f)	Presentase %
Rendah	30	40,5
Sedang	44	59,5
Total	74	100%

Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Bivariat

		Perkembangan kemandirian		Total	<i>r</i>	ρ
		Rendah	Sedang			
<i>Sibling rivalry</i>	Tinggi	4	9	13	-0,119	0,413
	Rendah	26	35	61		
Total		30	44	74		

4. Pembahasan

Analisis Univariat

1. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil olah data didapatkan hasil responden mayoritas adalah responden laki-laki yaitu 42 responden dan perempuan sebanyak 32 responden.

Anak laki-laki cenderung sedikit lebih lambat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan perempuan pada usia prasekolah. Mereka mungkin lebih fokus pada pemahaman konsep atau instruksi praktis daripada berbicara tentang perasaan atau hubungan sosial. Sedangkan anak perempuan pada usia ini umumnya memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat. Mereka cenderung lebih mahir dalam berbicara, menggambarkan perasaan, serta lebih sering terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa (Piaget, 2020).

Anak laki-laki usia prasekolah sering menunjukkan perkembangan motorik kasar yang lebih cepat, seperti keterampilan berlari, melompat, atau melempar bola. Mereka juga cenderung menikmati aktivitas fisik yang lebih intens. Anak perempuan mungkin menunjukkan keterampilan motorik halus yang lebih baik pada usia ini, seperti menggambar, meronce, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian tangan. Meskipun demikian, mereka juga terlibat dalam permainan fisik, meskipun dengan intensitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan anak laki-laki (Thompson, 2023).

Usia

Berdasarkan hasil dari penelitian mayoritas responden berusia 5 tahun yaitu 39 responden dan 6 tahun sebanyak 35 responden.

Anak laki-laki pada usia 5-6 tahun umumnya cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan manipulasi fisik, seperti bermain konstruksi atau kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik kasar. Penelitian menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih terlibat dalam permainan aktif, seperti berlari, melompat, atau bermain bola. Anak Perempuan pada usia ini sering kali lebih terlibat dalam permainan simbolik dan imajinatif, seperti bermain peran atau menggunakan mainan untuk mensimulasikan kegiatan sehari-hari (misalnya, bermain rumah-rumahan). Mereka cenderung lebih terfokus pada kegiatan yang melibatkan narasi dan emosi (Berk, 2022).

Anak laki-laki pada usia 5-6 tahun cenderung lebih terfokus pada bermain secara fisik dan mungkin lebih sering terlibat dalam persaingan dengan teman sebayanya. Mereka cenderung lebih ekspresif secara fisik dalam menunjukkan emosi, meskipun kadang-kadang

menunjukkan lebih sedikit keterampilan dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka melalui kata-kata. Anak perempuan umumnya lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dalam permainan yang melibatkan kerja sama dan komunikasi. Mereka mungkin lebih sensitif terhadap perasaan teman-temannya dan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka, baik positif maupun negatif (Berk, 2022).

Anak usia prasekolah biasanya mencakup beberapa aspek, baik yang bersifat fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Meskipun setiap anak berkembang secara individual, beberapa karakteristik umum yang dapat terlihat berdasarkan jenis kelamin pada kelompok usia tersebut. Anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, seperti lebih sering berlari, melompat, atau bermain yang melibatkan gerakan kasar (Eisenberg, 2022).

Mereka juga dapat menunjukkan perkembangan motorik kasar yang lebih cepat (misalnya bersepeda atau bermain bola). Anak perempuan pada usia ini juga aktif, tetapi sering kali menunjukkan keterampilan motorik halus yang lebih berkembang, seperti menggambar, memotong, atau merakit mainan dengan detail. Secara umum, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pada usia ini tidak terlalu besar (Berk, 2022).

Sibling Rivalry

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan data responden yang mengalami sibling rivalry tinggi berjumlah 61(82,4%) responden.

Pada penelitian ini tingkat *sibling rivalry* responden terbesar adalah kategori tinggi, ditentukan dengan menggunakan kuesioner berjumlah 10 pertanyaan ini memiliki 1 poin di setiap jawabannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak Perempuan lebih tinggi mengalami *sibling rivalry* dibandingkan dengan anak laki-laki.

Anak yang lebih tua sering kali merasa lebih terancam dengan kehadiran adik mereka. Pada usia ini, mereka mulai mengembangkan identitas yang lebih kuat dan merasa bahwa mereka lebih berhak mendapatkan perhatian orangtua. Mereka mungkin merasa cemburu atau cemas kehilangan posisi istimewa yang sebelumnya mereka nikmati. Anak yang lebih muda, meskipun masih sangat tergantung pada orangtua, sering merasa iri atau cemburu terhadap perhatian yang diberikan kepada saudara yang lebih tua, terutama jika mereka merasa belum bisa berkompetisi dalam hal keterampilan atau perhatian (Dunn, 2021).

Anak prasekolah sudah mulai memahami konsep kepemilikan dan hak. Mereka mungkin merasa perlu untuk “menjaga” mainan atau barang-barang mereka dari adik. Mereka bisa lebih cenderung untuk mengontrol situasi dan menuntut perhatian lebih dari orangtua, yang dapat memperburuk rivalitas saudara. Anak yang lebih muda mungkin tidak sepenuhnya

memahami mengapa mereka tidak bisa memiliki sesuatu yang diinginkan, yang menyebabkan frustrasi dan persaingan lebih intens. Meskipun kemampuan berbicara mereka berkembang, mereka masih bergantung pada cara-cara non-verbal, seperti menangis atau melibatkan diri dalam perilaku “tantrum” untuk menarik perhatian (Michael, 2023).

Perkembangan Kemandirian

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan responden dengan tingkat kemandirian sedang rendah sebanyak 44(50,5%) responden.

Anak usia prasekolah mulai menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, menyikat gigi, atau mencuci tangan. Mereka mungkin masih membutuhkan bantuan untuk beberapa tugas, seperti mengancingkan baju atau memotong kuku, tetapi secara keseluruhan mereka sudah lebih mampu melakukan aktivitas tersebut sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Anak prasekolah di usia ini umumnya dapat makan sendiri menggunakan sendok, garpu, atau bahkan pisau kecil, meskipun kadang-kadang mereka mungkin masih berantakan atau lambat (Berk, 2022).

Hubungan *sibling rivalry* dengan perkembangan kemandirian pada anak prasekolah

Berdasarkan temuan uji somers'd diperoleh nilai $p\ value = 0,413$ nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 gagal ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan perkembangan kemandirian pada anak prasekolah. Kekuatan korelasi antara dua variabel tersebut -0,119 yang bermakna kekuatan kedua variable sangat lemah.

Arah korelasi yang negative menunjukkan bahwa jika *sibling rivalry* meningkat maka perkembangan kemandirian cenderung menurun, sebaliknya jika *sibling rivalry* menurun maka perkembangan kemandirian cenderung meningkat. Ini dapat terjadi karena persaingan yang tinggi antar saudara dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan stres. Anak-anak mungkin merasa tidak aman atau tidak percaya diri untuk mencoba hal-hal baru dan mandiri (Dwi, 2023). Mereka mungkin lebih bergantung pada orang tua atau saudara mereka untuk mendapatkan dukungan dan bantuan. Selain itu, persaingan yang kuat dapat menyebabkan anak-anak terlalu fokus pada memenangkan persaingan, bukan pada mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka sendiri (Purnomo, 2024).

Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemandirian mereka. Ketika persaingan antar saudara berkurang, anak-anak merasa lebih aman untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari

kesalahan mereka. Mereka juga lebih mungkin untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka (Hidayah, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian “Hubungan Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Di TK Islam Sultan Agung 4 Semarang” dapat disimpulkan Karakteristik responden terbanyak pada penelitian ini berusia 5 tahun sebanyak 39 responden dengan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Tingkat *sibling rivalry* pada anak prasekolah sebagian besar mengalami *sibling rivalry* yang tinggi sebanyak 61 responden. Perkembangan kemandirian berada pada tingkat rendah sebanyak 44 responden. Tidak terdapat hubungan yang signifikan, p value sebesar 0,413.

SARAN

Bagi orang tua

Orang tua dapat menciptakan keseimbangan dalam perhatian, Orang tua perlu memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak. Ini penting untuk mengurangi rasa cemburu antar saudara yang bisa memicu persaingan. Pastikan bahwa anak merasa dihargai dan diperhatikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ajarkan kerja sama bukan kompetisi, anak-anak perlu diajarkan untuk bekerja sama, bukan saling bersaing. Di rumah, orang tua bisa membuat kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk bekerja bersama, seperti membangun permainan atau merapikan rumah bersama.

Ini dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa kebersamaan antar saudara. Selesaikan konflik dengan bijaksana ketika ada konflik antar anak, orang tua harus bertindak sebagai mediator yang bijak. Jangan berpihak pada salah satu anak, tetapi bantu mereka mencari solusi yang adil dan menenangkan perasaan mereka. Hal ini bisa mengurangi perasaan tidak adil yang sering timbul dalam persaingan antar saudara. Dukung kemandirian anak sejak dini anak yang mandiri akan lebih percaya diri, orang tua bisa mulai mengajarkan anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan mainan atau memilih pakaian mereka sendiri. Ini akan membantu perkembangan kemandirian anak dan juga memberi mereka rasa tanggung jawab.

Untuk praktisi pendidikan

Fokus pada kerja sama dalam pembelajaran di sekolah, guru bisa merancang kegiatan yang mempromosikan kerja sama antar anak. Misalnya, permainan kelompok yang melibatkan semua anak untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama. Ini dapat mengurangi persaingan dan membantu anak belajar berbagi serta menghargai teman-temannya. Berikan penghargaan pada kemandirian anak setiap kali anak menunjukkan kemandirian, seperti dapat merapikan barang atau menyelesaikan tugas sendiri, beri mereka pujian.

Penghargaan ini penting untuk membangun rasa percaya diri anak dan mendukung perkembangan kemandirian mereka. Libatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru bisa bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan dukungan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Misalnya, dengan memberikan tips kepada orang tua tentang bagaimana cara mendukung anak agar lebih mandiri di rumah. Memperhatikan dinamika sosial anak, guru juga perlu peka terhadap perasaan dan hubungan sosial anak-anak. Jika ada anak yang sering terlibat dalam konflik dengan saudara kandung, guru dapat memberikan perhatian ekstra untuk mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

Untuk peneliti

Lakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor penyebab *sibling rivalry* peneliti bisa mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry*, seperti peran orang tua atau faktor kepribadian anak. Ini bisa membantu kita memahami lebih baik mengapa beberapa anak lebih sering terlibat dalam persaingan dibanding yang lain. Penelitian jangka panjang peneliti bisa merancang penelitian yang mengikuti perkembangan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat bagaimana *sibling rivalry* mempengaruhi perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Penelitian semacam ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak jangka panjangnya. Menggunakan observasi langsung di rumah atau sekolah, selain kuesioner atau wawancara, observasi langsung di lingkungan anak, seperti di rumah atau di sekolah, bisa memberikan data yang lebih akurat tentang interaksi antar saudara dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan kemandirian.

Kaji program intervensi untuk mengurangi *sibling rivalry*, peneliti bisa merancang program atau intervensi yang bertujuan untuk mengurangi *sibling rivalry*, seperti pelatihan orang tua atau kegiatan kelas yang mempromosikan kerja sama antar anak. Evaluasi tentang seberapa efektif program ini bisa memberikan wawasan penting dalam mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A. (2022). Pengaruh budaya perusahaan dan gaya kepemimpinan terhadap loyalitas kerja pegawai. Universitas XYZ.
- Berger, E. (2023). *Child development and education* (9th ed.). Pearson.
- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan*. Pearson.
- Dunn, J. (2021). Sibling conflict and theory of mind. In *The development of social cognition* (pp. 23-45).
- Eisenberg, N. (2022). The development of prosocial behavior in children: A comprehensive framework. In D. P. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (Vol. 3, pp. 452-490). Wiley-Blackwell.
- Fletcher, A. C., & Rhoades, B. L. (2019). Sibling relationships and their influence on child development. *Child Development Perspectives*, 13(4), 231-238.
- Hakim, R., & Purwanto, S. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Metode Pendidikan*, 9(3), 105-118.
- Handayani, R. (2020). *Metode penelitian: Teknik sampling dan analisis data*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Hidayah, N., & Mahmudah, A. (2024). Hubungan jarak kelahiran dan pola asuh orang tua dengan penanganan sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Anak*, 22(1), 18-29.
- Howe, N., Recchia, H., & Kinsley, C. (2023). Sibling relations and their impact on children's development. In *The Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Hussain, S. T. (2022). The impact of digital media on sibling rivalry in early childhood. *International Journal of Advance Research in Education and Technology*, 6(2), 147-154.
- Insights, K. (2021). *Child and family studies*.
- Insights, K. (2022). *Family psychology*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pengembangan keterampilan hidup (Life skills) anak usia dini*.
- Kuhlen, T., & Thompson, M. (2023). Aspects of physical development in children: Analyzing the four main areas. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 45-59.
- Lerner, R. M. (2022). *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Liu, L. (2022). The impact of family dynamics on preschool independence. *Early Childhood Education Journal*, 50(3), 395-407.
- Lot, D. J. (2023). *Understanding the dynamics and promoting positive relationships*.

- McHale, S. M., & Lindahl, K. M. (2021). Sibling rivalry and its implications for child behavior and development. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 127-137.
- Nastiti, D. R. (2021). Sibling relationships and their influence on children's development. *Journal of Child Development Studies*, 5(2), 143-156.
- Nelsen, A. R. (2023). Cognitive development of mathematics education students based on Piaget's theory in terms of gender differences.
- Nelsen, J. (2023). American Psychological Association.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Nugraha, R. A. (2022). Kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam aktivitas sehari-hari di TK Islam Al-Huda Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 187-194.
- Nursalam, N. (2020). *Metodologi penelitian keperawatan dan teknik analisis data (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktavianti, A. (2020). Analisis teks percakapan tema 6 buku siswa kelas I sekolah dasar berdasarkan nilai karakter. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual*. Allen & Unwin.
- Piaget, J. (2020). The stages of cognitive development. In *The psychology of intelligence* (pp. 80-110). Routledge.
- Pratama, A., & Sari, M. (2020). Pengukuran sibling rivalry dan implikasinya pada perilaku sosial anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(2), 87-101.
- Purnomo, H., & Purnama, R. (2024). Hubungan pengasuhan orang tua dengan perilaku sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Family Education*, 12(2), 45-56.
- Rachman, I., Nurhaliza, F., & Widodo, A. (2022). Perkembangan kemandirian anak usia dini: Faktor dan pengukuran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 123-137.
- Rahmawati, D. (2023). Teknik analisis korelasi dalam penelitian sosial. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 12(2), 54-68.
- Santoso, T. (2023). Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1), 24-37.
- Santoso, Y., & Dwi, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia 3-12 tahun. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 18(4), 120-135.
- Santrock, J. W. (2021). *Perkembangan remaja (edisi ke-14)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sheridan, A. (2023). *Child development*.

- Soetjipto, B., Dewi, H. R., & Tjandrakirana. (2019). Application of mind mapping and audio visual in learning general biology to train thinking skills and mastery of college student concepts. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(10), 1-7.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Usman, H., & Setiady Akbar, P. (2022). *Metode penelitian sosial edisi ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Widyastuti, E. (2021). Kemandirian pada anak sekolah dasar di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 133-144.
- Wulandari, S. (2021). Validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian psikologi anak. *Jurnal Psikometri dan Psikologi Anak*, 6(2), 78-91.